

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan, jika seseorang sakit maka seseorang akan berusaha untuk sehat kembali. Hal yang biasa dilakukan seseorang untuk sembuh, yaitu berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri. Pengobatan sendiri atau yang biasa disebut swamedikasi adalah hal yang paling sering dilakukan masyarakat sebelum ke tenaga kesehatan (Adawiyah et al., 2017).

Swamedikasi menjadi alternatif yang banyak dipilih masyarakat untuk meredakan atau menyembuhkan keluhan kesehatan ringan atau meningkatkan keterjangkauan akses terhadap pengobatan dan mengatasi gejala penyakit sebelum mencari pertolongan dari tenaga kesehatan (Hidayati et al., 2017).

Masalah utama yang terkait dengan pengobatan sendiri adalah pemborosan sumber daya, peningkatan resistensi patogen dan menyebabkan bahaya kesehatan yang serius seperti reaksi yang merugikan dan penderitaan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, pemerintah harus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatur pengobatan mandiri yang bertanggung jawab. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat ketersediaan obat yang aman beserta petunjuk penggunaan yang tepat dan bila perlu berkonsultasi dengan dokter (Bennadi, 2014).

Berdasarkan Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa lebih dari 66% masyarakat melakukan pengobatan

sendiri (*self medication*). Sedangkan Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat di rumah tangga, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas. Proporsi masyarakat yang menyimpan obat keras tanpa resep mencapai 81,9%, diantaranya termasuk antibiotik (Depkes, 2013). Data menurut Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa persentase masyarakat dalam mengobati sendiri di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan hasil tahun 2020 (68,43%), tahun 2021 (83,91%) tahun 2022 (82,55%). Penelitian yang dilakukan di Desa Dukuhbadag, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, didapatkan hasil tingkat pengetahuan baik 49 responden (61,25%), tingkat pengetahuan cukup 27 responden (33,75%), dan tingkat pengetahuan kurang 4 responden (5%) (Meliana, 2020).

Data ini membuktikan bahwa sejumlah besar masyarakat melakukan *self medication*. Untuk itu harus diimbangi dengan informasi yang memadai, sehingga tidak terjadi kesalahan. Pengobatan sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mengobati penyakit atau gejala penyakit yang tergolong ringan menggunakan obat bebas, obat bebas terbatas maupun obat wajib apotek. Salah satu contoh pengobatan sendiri adalah pengobatan terhadap nyeri ringan dengan menggunakan obat analgesik atau penghilang nyeri. Nyeri sering dianggap sebagai hal biasa sehingga banyak orang lebih memilih melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi menggunakan obat-obat penghilang rasa nyeri dibandingkan berkonsultasi ke dokter atau tenaga kesehatan.

Obat-obatan yang terutama digunakan sebagai analgesik atau penghilang nyeri adalah golongan analgesik opioid dan golongan analgesik non opioid, serta obat *Nonsteroidal Anti-inflammatory Drugs* (NSAID). Kerja utama kebanyakan NSAID adalah sebagai penghambat enzim siklooksigenase yang mengakibatkan penghambatan sintesis senyawa endoperoksida siklik PGG<sub>2</sub> dan PGH<sub>2</sub>. Kedua senyawa ini merupakan prazat semua senyawa prostaglandin, dengan demikian sintesis prostaglandin akan terhenti (Mastiah et al., 2019).

Pengobatan sendiri dengan analgesik pada nyeri jika dilakukan dengan tepat dapat bermanfaat baik bagi pasien. Namun, pada pelaksanaan pengobatan sendiri sering menimbulkan terjadinya kesalahan pengobatan (medication error) karena keterbatasan pengetahuan obat dan penentuan diagnosa, terutama pada lansia (Sanjaya et al., 2018)

Berdasarkan latar belakang diatas bahwasanya dalam melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri tanpa harus datang periksa ke dokter harus dilandasi pengetahuan yang cukup agar tidak terjadi efek yang besar pada pelaku swamedikasi, maka dari itu peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Tentang Swamedikasi Analgetik Pada Anggota Organisasi Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia “Permadani” Cabang Ungaran ”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi analgetik pada anggota Organisasi Permadani cabang Ungaran?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi analgetik yang dilakukakan oleh masyarakat.

#### 2. Tujuan Khusus

Mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi analgetik pada anggota Organisasi Permadani cabang Ungaran.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Untuk Peneliti

Menambah pengetahuan tentang tingkat penggunaan obat analgetik untuk swamedikasi.

#### 2. Untuk Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui bagaimana penggunaan analgetik yang benar dalam swamedikasi.

#### 3. Untuk Institusi Pendidikan

Dapat digunakan untuk menambah referensi atau studi analisis farmasi khususnya dalam pengetahuan swamedikasi analgetik

